

**KOMUNIKASI ORGANISASI APARAT PEMERINTAHAN DESA
DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA
DI DESA TRANS TANJUNGAN KECAMATAN KATIBUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh

NOVITA SARI

NPM: 1441010133

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**KOMUNIKASI ORGANISASI APARAT PEMERINTAHAN DESA
DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA
DI DESA TRANS TANJUNGAN KECAMATAN KATIBUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh

NOVITA SARI

NPM: 1441010133

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Pembimbing II : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

KOMUNIKASI ORGANISASI APARAT PEMERINTAHAN DESA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA DI DESA TRANS TANJUNGAN KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

NOVITA SARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Komunikasi Organisasi Aparat Pemerintahan Desa Dalam Meningkatkan Kerukunan Hidup Beragama Di Desa Trans Tanjung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala desa, sekertaris pkk, tokoh agama, dan masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Bentuk-Bentuk Komunikasi Organisasi Aparat Pemerintahan Desa Dalam Meningkatkan Kerukunan Hidup Beragama Di Desa Trans Tanjung adalah interaksi masyarakat, kerja sama antar umat islam dan kristen, dan toleransi antar umat beragama. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi organisasi aparat pemerintahan desa dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama di Desa Trans Tanjung terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung komunikasi organisasi aparat pemerintahan desa adalah adanya peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama, peran tokoh agama dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama, dan peran pemerintah dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama. Faktor penghambat komunikasi organisasi aparat pemerintahan desa adalah menurut masyarakat Desa Trans Tanjung salah satu pemicu konflik adanya kesalahpahaman, keegoisan, serta tidak memiliki rasa toleransi dan peduli sesama. Oleh karena itu mereka sangat menjaga sikap tata krama, dan saling peduli sesama umat penganut agama yang berbeda, dengan adanya hal tersebut maka konflik tidak akan pernah terjadi.

Kata kunci: interaksi, kerja sama, dan toleransi umat beragama.

PERNYATAAN

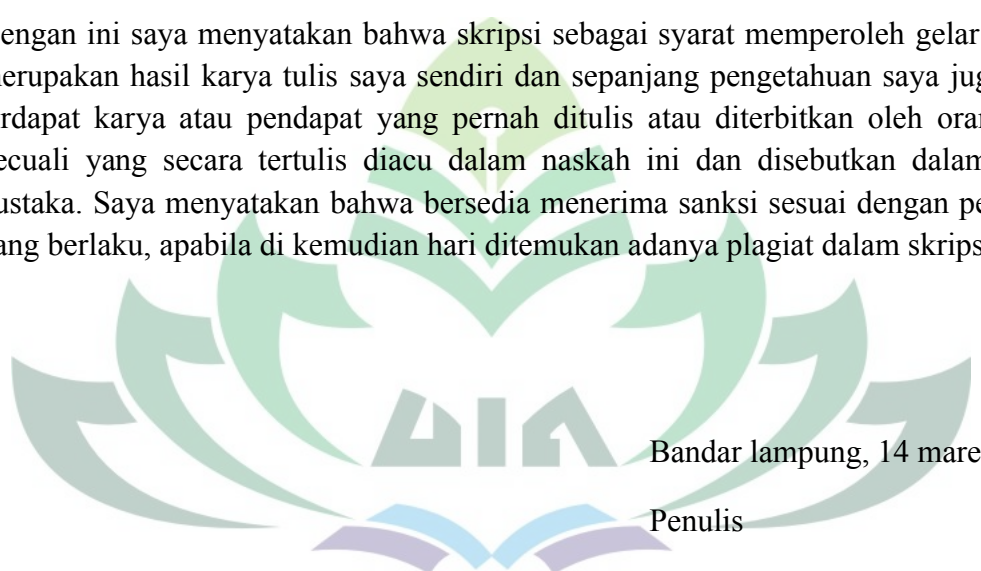
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NOVITA SARI

NPM : 1441010133

Judul Skripsi : KOMUNIKASI ORGANISASI APARAT PEMERINTAHAN DESA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA DI DESA TRANS TANJUNGAN KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Bandar lampung, 14 maret 2019

Penulis

Novita Sari



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendra Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Komunikasi Organisasi Aparat Pemerintahan Desa Dalam
Meningkatkan Kerukunan Hidup Beragama Di Desa Trans
Tanjungan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan
Nama : NOVITA SARI
NPM : 1441010133
Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyahkan Fakultas
Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 19610409199031002

Pembimbing II

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan KPI

M. Apun Svaripudin, S.Ag, M.Si
NIP. 197303191997031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Surahmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"KOMUNIKASI ORGANISASI APARAT PEMERINTAHAN DESA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA DI DESA TRANS TANJUNGAN KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN"** disusun oleh **NOVITA SARI NPM 1441010133** Prodi Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Pada Hari/Tanggal : **kamis, 14 maret 2019.**

TIM PENGUJI

Ketua : Yunidar Cut Mutia Yanti., S.Sos., M.Sos.I

Sekretaris : Umi Rojiati., M.Kom.I

Penguji I : Dr.H.Rosidi., MA

Penguji II : Prof. Dr.H.Khomsahrial Romli., M.Si

Mengetahui,



Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 19610409199031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

(QS. An-Nisaa;59)

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan dan kerendahan hati mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Ekmalani dan Ibunda Sakinah terima kasih untuk cinta, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, serta nasihat dan do'a yang tiada henti untuk menanti keberhasilanku.
2. Kakakku Eli Maryati, Tenti Yusipa, Dina Maryana, Rika Ramdona, Novriyanti, dan adikku tersayang Mega Pratiwi, Riski Eko Saputra terima kasih atas restu, canda tawa, kasih sayang, persaudaraan dan dukungan yang selama ini kalian berikan semoga kita semua bisa membuat orang tua kita selalu tersenyum bahagia.
3. Kakak-kakak iparku Wiwin Putra Wijaya, Hadi Winarno, Jumhadi, Awan Kurniawan, serta keponakan-keponakanku tercinta yang selalu memberi dukungan, semangat dan memotivasiku.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Novita Sari lahir di Desa Bunglai Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tanggal 17 November 1994 anak ke enam dari delapan bersaudara, buah cinta kasih dari bapak Ekmalani dan Ibu Sakinah.

Pendidikan penulis bermula di SD Negeri 149 Oku Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu dan selesai pada tahun 2007, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 15 OKU dan selesai pada tahun 2010, selanjutnya penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 15 OKU dan selesai pada tahun 2013.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Selama penulis menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung penulis pernah aktif di UKM ORI (karate) UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “komunikasi organisasi aparat pemerintahan desa dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama di desa trans tanjung kecamatan katibung kabupaten lampung selatan”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umat manusia yang selalu mengikuti ajaran-ajarannya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

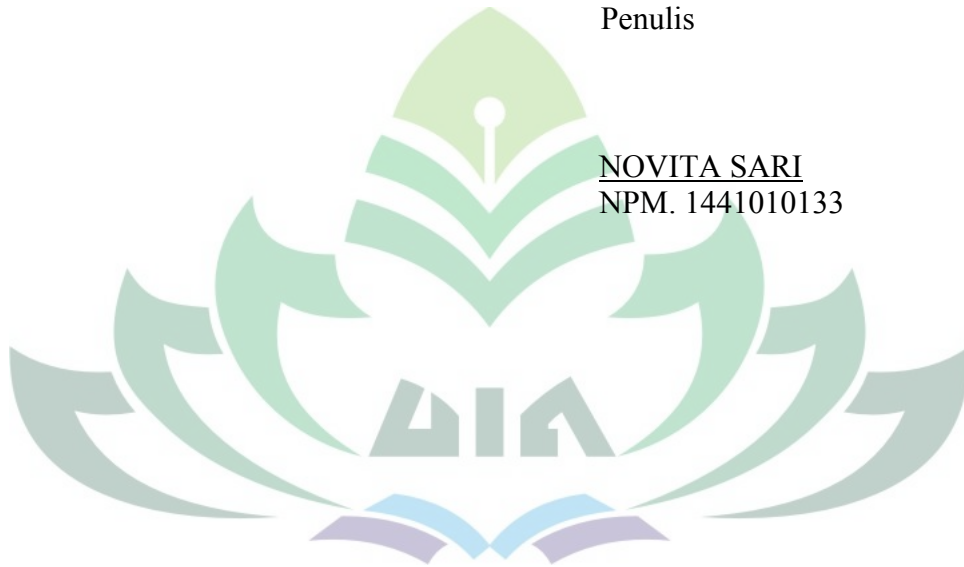
1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, sekaligus pembimbing I yang telah membimbing, menyetujui, dan mengesahkan skripsi ini.
2. Yang terhormat Bapak Bambang Budi Wiranto, M.Ag.,Ma (AS) Ph.D selaku Ketua Jurusan dan ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I Selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
3. Yang terhormat Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Yang terhormat Bapak dan Ibu dosen serta karyawan staf yang telah membantu dan membina penulis selama menjadi mahasiswa FDIK UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepada aparat desa dan masyarakat Desa Trans Tanjung, terima kasih atas kerjasama dan bantuannya.
6. Sahabat-sahabatku (Mirsa, Rosi, Erlinda, Ratna) terima kasih atas kasih sayang, bantuan, dukungan, dan semangat yang kalian berikan.
7. Teman-teman seperjuangan KPI angkatan 2014 yang telah memberi motivasi dan memberikan warna dalam sejarah hidupku selama perjalanan menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bandar Lampung, September 2018

Penulis

NOVITA SARI
NPM. 1441010133



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAKS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	2
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	9
G. Tinjauan Pustaka	15
BAB II KOMUNIKASI ORGANISASI APARAT PEMERINTAHAN	
DESA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN HIDUP	
BERAGAMA	16

A. Komunikasi Organisasi	16
1. Pengertian Komunikasi Organisasi	16
2. Unsur-Unsur Komunikasi Dan Organisasi	18
3. Proses Dan Bentuk Komunikasi Dalam Organisasi	21
4. Fungsi Komunikasi Dalam Organisasi	26
5. Hambatan Komunikasi Organisasi	28
6. Efek Komunikasi Dalam Organisasi	30
B. Kerukunan Hidup Beragama	31
1. Pengertian Kerukunan	31
2. Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama	34
3. Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama	36
4. Kerukunan Sebagai Tugas Setiap Agama	39
BAB III GAMBARAN DESA TRANS TANJUNGAN	43
A. Geografi Desa Trans Tanjungan	43
1. Letak desa trans tanjungan	43
2. Sejarah desa trans tanjungan	43
3. Struktur pemerintahan desa trans tanjungan	45
B. Demografi Desa Trans Tanjungan	46
1. Kondisi alam dan kondisi penduduk	46
2. Kondisi ekonomi	46
3. Kondisi pendidikan	47
4. Kondisi sosial keagamaan	49

C. Bentuk-Bentuk Dalam Meningkatkan Kerukunan Hidup Beragama Di Desa Trans Tanjungan	50
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Meningkatkan Kerukunan Hidup Beragama Di Desa Trans Tanjungan	54
BAB IV KOMUNIKASI ORGANISASI APARAT PEMERINTAHAN DESA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA DI DESA TRANS TANJUNGAN	
	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Usia	46
Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Menurut Mata Pencaharian	47
Tabel 3 Tingkat Pendidikan Desa Trans Tanjungan	48
Tabel 4 Penganut Agama Di Desa Trans Tanjungan Berdasarkan KK	49
Tabel 5 Sarana dan prasarana Desa Trans Tanjungan	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan

Lampiran 2 Nama Sampel

Lampiran 3 Surat Keputusan Judul Skripsi

Lampiran 4 Surat Mohon Izin Penelitian Atau Survey

Lampiran 5 Surat Rekomendasi Penelitian Atau Survey

Lampiran 6 Surat Bukti Penelitian

Lampiran 7 Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran 8 Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami isi skripsi ini, perlu kiranya dibuat suatu penegasan judul isi skripsi “KOMUNIKASI ORGANISASI APARAT PEMERINTAHAN DESA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA DI DESA TRANS TANJUNGAN KECAMATAN KATIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”

Komunikasi organisasi yaitu komunikasi antar manusia (*human communication*) yang terjadi dalam konteks organisasi di mana terjadi jaringan-jaringan pesan satu sama lain yang saling bergantung satu sama lain.¹

Pamong atau aparat pemerintah desa adalah sebagai lembaga eksekutif yang mempunyai kapasitas yang sangat besar dalam penyusunan rencana dan pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat desa.

Secara etimologis kata kerukunan pada mulanya adalah bahasa arab, yaitu; “*rukun*” berarti tiang, dasar, sila. Jamak rukun adalah “*arkaan*” yang artinya kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.²

¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 278.

² Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: Pt. Ciputat Press, 2005), h. 4.

Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterkaitan untuk mencapai tujuan bersama.³

Berdasarkan pengertian di atas, maksud judul skripsi ini adalah cara yang digunakan oleh aparat pemerintahan desa dalam meningkatkan kerukunan hidup bermasyarakat di desa trans tanjungan sehingga masyarakat dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan rukun sesuai dengan tuntunan agama islam.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Alasan objektif, penulis ingin bentuk komunikasi yang dilakukan aparat pemerintahan desa dalam meningkatkan kerukunan hidup bermasyarakat.
2. Alasan subjektif, karena penelitian ini sesuai dengan ilmu yang dipelajari penulis. Selain itu, waktu dan biaya dalam melakukan penelitian ini tidak banyak memakan waktu.

C. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak adam dan hawa.

³ Darmansyah, Et. Al, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), h. 80

Berkomunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, bahkan hampir tidak mungkin lagi jika ada seseorang yang dapat menjalani hidupnya tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Sebab tanpa berkomunikasi manusia tidak akan bisa menjalankan fungsinya sebagai pembawa amanah dari Allah di muka bumi (khalifah).

Pada umumnya komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi melakukan sesuatu hubungan, karena manusia adalah makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri-sendiri melainkan satu sama lain saling membutuhkan. Hubungan individu yang satu dengan yang lainnya dapat dilakukan dengan berkomunikasi. Dengan komunikasi, manusia mencoba pula melaksanakan kewajibannya.⁴

Willbur Schramm mengatakan bahwa komunikasi selalu menghendaki adanya paling sedikit tiga unsur, yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*).

Kata kunci dari komunikasi adalah adanya sesuatu “makna” atau pengertian (*meaning*) yang terkandung dalam setiap pesan (*ide*, gagasan, informasi, perasaan, dan lain-lain) yang perlu dipahami bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.⁵ Kochler (1976) mengatakan bahwa organisasi adalah sistem hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasi usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gema Media Pratama, 1997), Cet Ke-2, h. 6

⁵ Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 8

Setiap organisasi memerlukan koordinasi supaya masing-masing bagian dari organisasi bekerja menurut semestinya dan tidak mengganggu bagian lainnya. Tanpa koordinasi sulit bagi organisasi itu berfungsi dengan baik.

Suatu organisasi terbentuk apabila suatu usaha memerlukan usaha lebih dari satu orang untuk menyelesaikannya. Kondisi ini timbul mungkin disebabkan oleh karena tugas itu terlalu besar atau terlalu kompleks untuk ditangani satu orang.⁶

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam sekelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial.⁷

Komunikasi organisasi menunjuk pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan bentuk-bentuk komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok.

Setiap orang pasti menjadi anggota organisasi. Mulai dari anggota organisasi RT atau RW, sampai ke anggota salah satu departemen pemerintah. Hampir setiap orang setuju bahwa komunikasi di antara mereka dan antara mereka dengan lingkungannya, merupakan sumber kehidupan dan kedinamisan organisasinya.

⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2005), h. 24

⁷ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, (Jakarta: Pt. Grasindo, 2012), h. 2

Adapun organisasi itu sendiri merupakan kumpulan orang-orang yang selalu membutuhkan berkomunikasi dengan sesamanya. Tata hubungan di antara anggota organisasi relatif stabil, kestabilan susunan organisasi menjadi organisasi berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuan tertentu.

Suatu alasan yang penting untuk mempelajari komunikasi organisasi ialah bahwa komunikasi tersebut terjadinya sangat tergantung pada struktur. Suatu struktur organisasi cenderung untuk mempengaruhi proses komunikasi, dengan demikian komunikasi dari bawahan kepada pimpinan sangat berbeda dengan komunikasi antar sesamanya. Karena itu organisasi membutuhkan berbicara atau berkomunikasi dengan pihak luar yang berada dalam lingkungannya tersebut.⁸

Pembangunan masyarakat desa merupakan salah satu tugas aparat pemerintahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Membangun desa berarti berusaha memenuhi aspirasi (harapan dan keinginan) masyarakat desa sehingga menjaga kestabilan dan keutuhan iklim politik yang sehat.

Bahwa masyarakat desa telah memegang peranan yang sangat penting dalam perjuangan kemerdekaan negara di samping itu bagaimanapun juga desa adalah gudang kebutuhan masyarakat kota, terutama kebutuhan pangan. Pembangunan masyarakat desa adalah suatu proses dimana anggota masyarakat desa pertama-tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka, kemudian

⁸ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet Ke-21, h. 187

merencanakan dan mngerjakan bersama untuk memenuhi keinginan mereka tersebut.

Di dalam defenisi di atas, terkandunglah musyawarah sebagai salah satu manifestasi demokrasi, *musawah* (persamaan) di antara anggota masyarakat, *uchuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kegotongroyongan), *takfulul idjtimai* (tanggung jawab bersama) *tasamuh* (toleransi) dan karya ataupun amal.⁹

Mengingat masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, kebodohan ummat itu mayoritas melanda ummat Islam, maka hendaknya usaha-usaha pembangunan masyarakat desa itu harus berintegrasi dengan ajaran Islam.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Qs. Al-Hudjrat: 10)¹⁰

Islam mengajarkan agar pengikutnya jangan berbantah-bantah atau bertentangan, sebab nanti menjadi gagal dan hilang kekuatan. Dan utuk menjaga persatuan dan ksatuan serta kegotongroyongan itu diwajibkan berpegang kepada tali Allah (kitab Allah) dan jangan bercerai berai.

⁹ A. Surjadi, *Da'wah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), h.26

¹⁰ Al-Qur'an Surat Al-Hudjrat Ayat 10

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رَاحَتُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Qs. Al-Anfal: 46)¹¹

Untuk mempersatukan masyarakat diperlukan tali pengikat yang kokoh. Secara individual, masing-masing anggota masyarakat telah dibekali oleh Tuhan sifat kemasyarakatan sebagai tali pengikatnya. Namun, tali pengikat tersebut perlu diperkuat dengan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama atau bersumber dari Tuhan.

Keadilan merupakan pilar kuat bagi terbentuknya masyarakat madani (al-mujtama' al-madani). Tanpa keadilan yang berakar kuat di masyarakat, kesejahteraan dan kedamaian hidup di masyarakat hanyalah ilusi belaka dan menjadikan pertanyaan besar yang tiada ujung.

Dengan adanya konsep persamaan, masyarakat akan saling tolong menolong dan saling menghargai antara satu dengan lainnya. Masyarakat sadar bahwa keberadaan mereka pada dasarnya berasal dari diri yang satu, yakni nabi Adam a.s.

¹¹ Ibid, h. 62

Dengan adanya kesadaran akan saling ketergantungan dan persamaan tersebut akan melahirkan sikap untuk saling membantu dan saling menghargai antara sesama.¹² Oleh sebab itu, kerukunan antar umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis tetapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.¹³

Desa trans tanjungan adalah salah satu wilayah kecamatan katibung kabupaten lampung selatan. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh para aparatur desa tersebut, penulis melihat telah dilakukan komunikasi yang baik sehingga keberhasilannya untuk menjaga kerukunan juga nampak dari keseharian aparatur desa dan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui tentang Bagaimana komunikasi organisasi aparat pemerintahan desa dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama di desa trans tanjungan kecamatan katibung kabupaten lampung selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan di latar belakang masalah di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi organisasi aparat pemerintahan desa dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama di desa trans tanjungan?

¹² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2013) h. 116 dan 120.

¹³ *Ibid*, h. 6.

2. Apakah faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi organisasi aparat pemerintahan desa dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama di desa trans tanjungan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk Mengetahui Proses Komunikasi Organisasi Aparat Pemerintahan Desa Dalam Meningkatkan Kerukunan Hidup Beragama Di Desa Trans Tanjung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*), artinya penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini bermaksud untuk mengangkat data lapangan. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan komunikasi yang digunakan oleh aparat pemerintahan dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama.

b. Sifat penelitian

Dillihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi atau

kelompok tertentu.¹⁴ Dalam penelitian ini penulis mengangkat data tentang komunikasi organisasi yang digunakan aparat pemerintahan dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama di desa trans tanjungan kecamatan katibung kabupaten lampung selatan.

2. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.¹⁵ Karakteristik yang dimaksud adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah masyarakat desa trans tanjungan yang terdiri dari 5.422 jiwa atau 1.958 kepala keluarga. yang beeragama Islam berjumlah 1.945 kepala keluarga, yang beragama kristen berjumlah 13 kepala keluarga.

¹⁴ Rosady ruslan, *metode penelitian public relations dan komunikasi*, (jakarta: pt. Raja grafindo persada, 2010), h. 12

¹⁵ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) h.

Untuk meneliti secara keseluruhan tentunya tidak mungkin, karena itu dari jumlah tersebut akan diambil beberapa orang saja yang dianggap perlu sebagai mewakili anggota sampel.

b. Sampel

Sampel adalah meneliti bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁶ Dalam hal ini sampel yang digunakan adalah *non random sampling* yaitu tidak semua individu dalam populasi diberikan kesempatan yang sama ditugaskan menjadi sampel. Dalam hal ini penulis menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri yang ada dalam populasi.¹⁷

Adapun kriteria tokoh yang penulis jadikan sampel yaitu:

1. Aparat desa yang minimal sudah 1 tahun menjabat.
2. Tokoh agama Islam dan Kristen penduduk asli desa trans tanjungan.
3. Masyarakat yang aktif dalam program pemerintah.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 2 pemerintah desa, 2 tokoh agama, 2 tokoh masyarakat desa trans tanjungan.

¹⁶ *Ibid*, h. 81

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta Jilid II, UGM,1986) h. 82

3. Metode Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk penelitian, mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian. Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.¹⁸

Metode ini penulis gunakan untuk menguatkan dan meyakinkan data-data yang di dapat dari interview. Metode ini juga sebagai metode penunjang, yang berguna sebagai metode pelengkap data yang tidak bisa dicari lewat metode interview dan metode dokumentasi juga untuk membuktikan kebenaran dari hasil interview.

b. Metode Interview

Metode interview (wawancara) adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau

¹⁸ *Ibid*, h. 38

ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.¹⁹

Adapun dalam melakukan interview yang digunakan jenis interview bebas terpimpin, yaitu penginterview membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu dijadikan dan diinterview sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan interviewer. Interview ini ditujukan kepada aparatur desa dan masyarakat desa trans tanjungan kecamatan katibung kabupaten lampung selatan.

Metode interview ini digunakan sebagai metode utama dalam penelitian ini, karena dipandang perlu dan memegang peranan penting untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, sehingga data-data yang akurat dapat diperoleh, kemudian data-data yang sudah diperoleh dapat digali secara teliti.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.²⁰ Metode dokumentasi digunakan sebagai metode bantu menggali data sejarah berdirinya desa trans

¹⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2010), h. 51

²⁰ Koentjoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka, 1993), h. 202

tanjungan kecamatan katibung, struktur kepengurusannya, sarana dan prasarananya.

4. Analisa Data

Analisa data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam berbagai pola, tema, atau kategori.²¹

Untuk memperoleh hasil yang benar dalam menganalisa data digunakan metode analisa kualitatif. Hal ini mengingat data yang dihimpun bersifat kualitatif, yaitu: digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.²²

Setelah penganalisaan dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan, penulis mengambil kesimpulan dengan cara berfikir induktif, yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum.

Dalam hal ini kesimpulan yang diambil sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu tentang komunikasi organisasi aparat pemerintahan desa dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama di desa trans tanjungan kecamatan katibung kabupaten lampung selatan.

²¹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 102

²² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1996), h. 32

G. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, sebelumnya telah ada penelitian yang membahas mengenai kerukunan umat beragama yang hampir sama.

Adapun karya ilmiah yang membahas tentang kerukunan hidup beragama yaitu skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2014, dengan judul Kerukunan Umat Beragama Antara Islam, Kristen Dan Sunda Wiwitan (Study Kasus Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kuningan Jawa Barat), yang di tulis oleh angga syaripudin yusuf.

Dalam skripsi ini peneliti angga mengkaji mengenai kerukunan umat beragama pada kelurahan cigugur kecamatan cigugur kuningan jawa barat. Dia menjelaskan bahwa kita sebagai umat beragama patut saling peduli, toleransi, dan menjunjung tinggi kedamaian meskipun berbeda agama dan budaya.

Dalam skripsi angga memiliki fokus yang berbeda. Begitupun jika dibandingkan dalam skripsi ini, yakni sama obyek penelitiannya kerukunan, namun berbeda mengenai yang dibahas. Pada skripsi angga lebih membahas tentang agama yang mengedepankan kebudayaan sunda. Sedangkan skripsi ini memfokuskan pada aparat pemerintah desa dalam meningkatkan kerukunan hidup beragama.

BAB II

KOMUNIKASI ORGANISASI APARAT PEMERINTAHAN DESA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA

A. Komunikasi Organisasi

1. Pengertian komunikasi organisasi

Istilah komunikasi (bahasa inggris: *communication*) mempunyai banyak arti. Secara etimologi, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communis*, yang berarti sama (*common*). Dari kata *communis* berubah menjadi kata kerja *communicare*, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan. Jadi, menurut asal katanya, komunikasi berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapat kan pengertian yang sama. Maka dalam mengkomunikasikan suatu informasi harus ditetapkan terlebih dahulu suatu dasar titik temu yang sama.²³

Everett m. rogers dan d. Lawrence Kincaid (1981) pakar sosiologi amerika mendefinisikan “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.”²⁴

²³Lg. Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta: Cv. Andi Offset, 2002), h. 34

²⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2012), h. 20

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk mendapatkan saling pengertian.

Dari definisi tersebut terkandung dua pengertian, yaitu proses dan informasi. Proses merupakan suatu rangkaian dari pada langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilalui dalam usaha pencapaian suatu tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan informasi atau keterangan ialah segenap rangkaian perkataan, kalimat, gambar, kode atau tanda tertulis lainnya yang mengandung pengertian, buah pikiran atau pengetahuan apapun yang dapat dipergunakan oleh setiap orang yang mempergunakannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang benar, baik dan tepat.²⁵

Istilah organisasi berasal dari bahasa latin *organizare*, yang secara harfiah berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung. Di antara para ahli ada yang menyebut paduan itu system, ada juga yang menamakannya sarana.²⁶ Organisasi juga dapat diartikan sebagai wadah yang memungkinkan seseorang dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri.

Dalam setiap usaha organisasi komunikasi mempunyai peranan sentral. Ini terutama berlaku dalam masalah efektivitas organisasi. Proses dan pola komunikasi merupakan sarana yang diperlukan untuk mengoordinasi dan

²⁵*Ibid*, h. 156

²⁶Khomsahrial romli, *komunikasi organisasi lengkap*, (Jakarta: grasindo, 2011), h. 1

mengarahkan kegiatan anggota organisasi ketujuan dan sasaran organisasi. Keberlangsungan organisasi bergantung pada kemampuan manajemen untuk menerima, mengirimkan dan menindak lanjuti informasi. Proses komunikasi menghubungkan orang-orang dalam.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi organisasi ialah suatu proses penyampaian informasi, ide-ide atau gagasan di antara para anggota organisasi secara timbal balik dalam rangkai mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama oleh para anggota organisasi tersebut.

Adapun komunikasi organisasi yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini ialah komunikasi organisasi yang terjadi di dalam pemerintahan desa yaitu komunikasi organisasi aparat pemerintahan desa dalam meningkatkan kerukunan hidup bermasyarakat di desa trans tanjungan kecamatan katibung kabupaten lampung selatan.

2. Unsur-unsur komunikasi dan organisasi

a. Unsur-unsur komunikasi

Charles e. Redfield dalam bukunya yang berjudul “*communication in management*” mengatakan sebagai berikut: “ *administrative communication can best regarded as a form of social or human communication in which there are these five element: A COMMUNICATOR (a speaker, sender, issuer) who TRANSMITS (says, sends, issues), MESSAGES (order, responds, suggestions), to a*

*COMMUNICATEE (addresser, responent, audience) to influence the behaviour of the communicatee as seen in his RESPONSE (reply, reaction).*²⁷ Jadi komunikasi mengandung 5 unsur yaitu:

1. Komunikator (*communicator*) yaitu pemberita atau informasi, yang dalam hal ini adalah orang yang berbicara, pengirim informasi atau orang yang menginformasikan.
2. Informasi yang disampaikan (*messages*) pesan yang disampaikan dapat dalam bentuk perintah, laporan atau saran.
3. Media penyampaian, yaitu saluran yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, dapat dalam bentuk lisan (*verbal*), gerak tubuh (*body language*), atau *nonverbal* dan tertulis atau tercetak (*catatan*).
4. Komunikan (*communicatee*) yaitu orang yang dituju pihak penjawab atau dengan kata lain orang yang menerima pesan.
5. Tanggapan atau respon (*response*) yaitu umpan balik dari penyampaian pesan yang telah dilakukan dalam bentuk jawaban atau reaksi.

Kelima unsur komunikasi tersebut (komunikator, pengiriman pesan, pesan yang disampaikan, komunikan dan umpan balik) merupakan kesatuan yang utuh dan bulat, dalam arti apabila satu unsure tidak ada maka komunikasi tidak akan terjadi. Dengan demikian masing-masing unsur saling berhubungan dan ada saling ketergantungan. Jadi dengan demikian keberhasilan suatu komunikasi ditentukan oleh semua tersebut.

²⁷Lg. wursanto, *op.cit*, h. 157

b. Unsur-unsur organisasi

1. Manusia (*human factor*), artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerja sama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin (bawahan atau anggota organisasi).
2. Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada jika ada tempat dan kedudukannya.
3. Tujuan, artinya organisasi baru ada jika terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam organisasi.
4. Pekerjaan, artinya organisasi baru ada jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian pekerjaan
5. Struktur, artinya organisasi baru ada jika ada hubungan dan kerjasama antara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam organisasi.
6. Teknologi, media atau sarana, artinya organisasi baru ada jika terdapat unsur teknis.
7. Lingkungan, (*environment external social system*), artinya organisasi baru ada jika terdapat lingkungan yang saling mempengaruhi. Misalnya: ada system kerjasama sosial.²⁸

²⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *organisasi dan motivasi*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2010), cet. Ke-7, h. 27

3. proses dan bentuk komunikasi dalam organisasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder.

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer ialah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media dalam proses komunikasi secara primer adalah bahasa, kial, isyarat, gambar warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.²⁹

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder ialah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.³⁰

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet dan lainnya adalah media kedua yang sering digunakan dalam proses komunikasi.

²⁹ Onong uchjana effendy, *ilmu komunikasi teori dan praktek*, (bandung: pt. Remaja rosda karya, 2009), cet ke-22, h. 11

³⁰ *Ibid*, h. 16

Adapun dalam defenisi dan penjelasan secara luas bentuk-bentuk komunikasi dalam organisasi terbagi menjadi dua tahap, yakni komunikasi internal dan komunikasi eksternal.

1. Komunikasi internal

Adalah proses komunikasi yang terjadi diantara para pengurus dan anggota dalam ruang lingkup suatu organisasi, dalam struktur lengkap yang khas disertai pertukaran gagasan secara horisontal dan vertikal, sehingga kerja organisasi dapat berjalan.³¹ Komunikasi internal terdiri atas dua dimensi dan tiga jenis, yaitu:

a). dimensi komunikasi internal

dimensi komunikasi internal terdiri dari komunikasi vertikal dan horizontal.

1). Komunikasi vertikal

Komunikasi vertikal yakni, komunikasi dari atas ke bawah (*downward communication*) dan dari bawah ke atas (*upward communication*). Adalah komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan secara timbal balik (*two-way traffic communication*). Dalam komunikasi vertikal, pimpinan memberikan instruksi-instruksi, petunjuk, informasi, penjelasan dan lain-lain kepada bawahannya. Dan sebaliknya

³¹ *Ibid*, h. 122

bawahan memberikan laporan-laporan, saran, pengaduan, keluhan dan sebagainya kepada pimpinan.

2). Komunikasi horizontal

Komunikasi horizontal ialah komunikasi secara mendatar yang terjadi antara sesama pimpinan, sesama anggota staf, sesama karyawan dan sebagainya. Berbeda dengan komunikasi vertikal yang sifatnya formal, komunikasi horizontal seringkali berlangsung tidak formal.

Komunikasi ini biasanya terjadi bukan pada jam kerja, melainkan pada saat istirahat, bersantai, rekreasi, atau pulang kerja. Komunikasi horizontal ini memperlancar pertukaran pengetahuan dan pengalaman, dalam memecahkan sebuah masalah. Hal ini membantu organisasi untuk menghindari beberapa masalah dan memecahkan yang lainnya, serta membangun semangat kerja dan kepuasan kerja.³²

b). Jenis komunikasi internal

komunikasi internal dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni:

1). Komunikasi persona (*persona communication*)

Komunikasi peersona ialah komunikasi yang terjadi antara dua orang, dan dapat berlangsung dengan dua cara yakni:

³² *Ibid*, h. 124

* Secara tatap muka (*face to face communication*)

* Dengan menggunakan media (*mediated communication*)

Komunikasi persona tatap muka berlangsung secara dialogis saling menatap antar pesona sehingga terjadi kontak pribadi (*personal contact*). Ini disebut komunikasi antar persona (*interpersonal communication*). Sedangkan komunikasi persona bermedia adalah komunikasi dengan menggunakan alat, sebagai media untuk mengirimkan pesan, contohnya melalui telfon atau memorandum. Karena melalui alat, maka antara kedua orang tersebut tidak terjadi kontak pribadi.

2). Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok ialah komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi kelompok dibedakan menjadi dua jenis yakni, komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.³³

3). Komunikasi massa (*massa communication*)

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Komunikasi massa menurut elizabeth noelle neuman, sebagaimana dikutip oleh jalalludin rakhmat adalah:

³³ Ibid, h.27

- * Bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknis.
- * Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara komunikator.
- * Bersifat terbuka, artinya ditujukan kepada publik yang tidak terbatas.
- * Mempunyai publik yang secara geografis tersebar.³⁴

Menurut Meletzke, komunikasi massa dapat diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis dan satu arah pada publik yang tersebar.³⁵

2. Komunikasi eksternal

Komunikasi eksternal ialah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak diluar organisasi. Pada instansi-instansi pemerintah seperti departemen, direktorat, dan pada perusahaan-perusahaan besar, komunikasi lebih banyak dilakukan oleh kepala hubungan masyarakat (*public relations officer*) daripada oleh pimpinan sendiri. Yang dilakukan oleh pimpinan sendiri hanyalah sebatas hal-hal yang dianggap penting saja, yang tidak bisa diwakilkan kepada orang lain, umpamanya negosiasi yang menyangkut kebijakan organisasi.

³⁴ Jalalludin Rakhmat, *psikologi komunikasi*, (Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 159

³⁵ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Refika Offset, 2014) h. 6

Komunikasi eksternal terdiri atas dua jalur secara timbal balik, yakni komunikasi dari organisasi kepada khalayak dan komunikasi dari khalayak kepada organisasi.

a). komunikasi dari organisasi kepada khalayak

komunikasi dari organisasi kepada khalayak pada umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan dengan organisasi, setidaknya terdapat hubungan batin.

b). komunikasi dari khalayak kepada organisasi

komunikasi dari khalayak kepada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi. Dalam proses komunikasi, tugas seorang komunikator ialah mengusahakan agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

4. Fungsi komunikasi dalam organisasi

a. Fungsi informatif

Organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem pemrosesan informasi. Maksudnya, seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik dan tepat waktu. Informasi yang didapat memungkinkan setiap anggota organisasi dapat melaksanakan pekerjaannya secara lebih pasti.

b. Fungsi regulatif

Fungsi ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Terdapat dua hal yang berpengaruh terhadap fungsi regulatif, yaitu:

1. Berkaitan dengan orang-orang yang berada dalam tataran manajemen, yaitu mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi yang disampaikan. Juga memberi perintah atau intruksi supaya perintah-perintahnya dilaksanakan sebagaimana mestinya.
2. Berkaitan dengan pesan, pesan-pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja. Artinya, bawahan membutuhkan kepastian peraturan tentang pekerjaan yang boleh dan tidak boleh untuk dilaksanakan.

c. Fungsi persuasif

Dalam mengatakan suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. adanya kenyataan ini, maka banyak pemimpin yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya dari pada memberi perintah. Sebab pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibanding kalau pimpinan sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.

d. Fungsi integratif

Setiap organisasi berusaha menyediakan saluran yang memungkinkan anggotanya dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Ada dua saluran komunikasi formal seperti penerbitan khusus dalam organisasi tersebut (newsletter, buletin) dan laporan kemajuan organisasi, juga saluran komunikasi informal seperti perbincangan antarpribadi selama masa istirahat kerja, pertandingan olahraga ataupun kegiatan darmawisata.

5. Hambatan komunikasi organisasi

Hasil yang ingin diperoleh dalam proses komunikasi tergantung pada arah dan media komunikasi yang dipergunakan dalam organisasi itu sendiri. Untuk mencapai sasaran sebagaimana yang telah diuraikan, komunikasi sering mengalami hambatan. Adapun hambatan-hambatan komunikasi dalam organisasi dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

a. Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain seperti:

1. Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi.
2. Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai.
3. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi.

b. Hambatan semantik

Semantik dapat diartikan sebagai suatu studi tentang pengertian. Dimana pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa, baik bahasa lisan, bahasa tubuh, maupun bahasa tertulis. Meskipun bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif, tetapi bahasa dapat juga menjadi hambatan dalam proses komunikasi apabila bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi tidak dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan komunikasi.

Jadi yang dimaksud dengan hambatan semantik ialah hambatan yang disebabkan oleh kesalahan dalam penafsiran, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.

c. Hambatan perilaku

Hambatan perilaku disebut juga dengan hambatan kemanusiaan, adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai bentuk sikap dan perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Adapun hambatan perilaku dapat tampak dalam berbagai bentuk, diantaranya:

1. Pandangan yang bersifat apriori (*negatif*).
2. Prasangka yang didasarkan pada emosi.
3. Otoritas dan sifat-sifat negatif lainnya.³⁶

³⁶ Lg. Wursanto, *op.cit.* h. 171

6. Efek komunikasi dalam organisasi

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa efek komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Efek kognitif, yaitu efek yang berkaitan dengan pikiran, nalar, atau rasio.

Misalnya komunikasi menyebabkan orang yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak mengerti menjadi mengerti, atau yang semula tidak sadar menjadi sadar.

- b. Efek afektif, yaitu efek yang berhubungan dengan perasaan. Misalnya, komunikasi menyebabkan orang yang semula merasa tidak senang menjadi senang, yang semula sedih menjadi gembira, atau yang semula merasa takut atau malu menjadi berani.

- c. Efek konatif, yaitu efek yang menimbulkan niatan untuk berperilaku tertentu, dalam arti kata melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang bersifat fisik atau jasmaniah. Misalnya, komunikasi menyebabkan siswa yang semula malas belajar menjadi rajin, atau orang yang semula perokok menjadi tidak merokok.

Ketiga efek diatas saling berhubungan satu sama lain. Efek konatif tercapai jika efek kognitif dan afektif sudah tercapai. Komunikasi akan berhasil secara efektif apabila komunikator menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan dapat dimengerti. Pesan disampaikan secara jelas, menarik, dan objektif, menggunakan media atau sarana, lambang-lambang dan ekspresi

tubuh yang tepat. Sesuai dengan situasi dan kondisi serta terdapat keserasian antara pemberi dan penerima pesan dalam lingkungan atau suasana yang cukup mendukung.

B. Kerukunan Hidup Beragama

1. Pengertian kerukunan

Manusia pertama diciptakan Allah adalah Nabi Adam AS sebagai *abu basyar* dengan Siti Hawa sebagai *ummu al-basyar*. Kemudian keturunan Nabi Adam itu sebagai umat yang satu (*ummatun wahidah*).

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا

فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

Artinya: Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat, dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (Qs. Al-Baqarah: 212)

Substansi ayat ini mengajarkan agar manusia hidup dan berada dalam kebersamaan dan kerukunan. Dalam kebersamaan ini manusia berjuang untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya yang direalisasikan dengan berbagai macam aktifitas serta bermacam hubungan antar sesamanya.³⁷

Menurut Magnis Suseno, rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu untuk maksud saling membantu.³⁸

Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsure/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.³⁹

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Kerukunan umat beragama adalah hal sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini. seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat tetapi juga termasuk agama.

Walaupun mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama islam, ada berapa agama lain yang juga dianut penduduk. Seperti Kristen, Khatolik, Hindu, Budha Dan Konghucu adalah contoh agama yang juga banyak dipeluk oleh warga Indonesia. Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam

³⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: Pt. Ciputata Press, 2005), h. 1

³⁸ Magnis Suseno, Franz, *Sebuah Analisa Filsafa Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). h. 39

³⁹ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2005). h. 7-8

beribadah. Namun perbedaan ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, kita harus menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia untuk bersama-sama membangun negara ini menjadi lebih baik.⁴⁰

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang diikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

- a. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
- b. Saling hormat menghormati dan bekerja sama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara.
- c. Saling tengang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.⁴¹

Berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah agar tidak terjadi saling mengganggu umat beragama lainnya. Semaksimal mungkin mengindari

⁴⁰ Drajat Z, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara: 1996). h. 73

⁴¹ Alo Liliweri, *Gara-Gara Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) h. 225

kecenderungan konflik karena berbeda agama. Semua lapisan masyarakat bersama-sama menciptakan suasana hidup yang rukun, damai, tentram dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Karena itu ada empat pilar pokok yang sudah disepakati bersama oleh seluruh rakyat Indonesia sebagai nilai-nilai perekat bangsa, yaitu Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Keempat nilai tersebut merupakan kristalisasi nilai-nilai yang digali dari budaya asli bangsa Indonesia. Kerukunan dan keharmonisan hidup seluruh masyarakat akan senantiasa terpelihara dan terjamin selama nilai-nilai tersebut dipegang teguh secara konsekuen oleh masing-masing warga negara.

Undang-Undang Dasar 1945 Bab IX pasal 19 ayat (1) menyiratkan bahwa agama dan syariat agama dihormati dan didudukkan dalam nilai asasi kehidupan bangsa dan negara. Dan setiap pemeluk agama bebas menganut agamanya dan beribadat menurut agama dan kepercayaan itu.⁴²

2. Toleransi kerukunan antar umat beragama

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan sikapnya

⁴²<https://kesbangpolinmastangerangselatankota.wordpress.com/kebijakan-dan-strategi-kerukunan-umat-beragama/>

itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁴³

Istilah toleransi dalam Al-Qur'an yang dalam bahasa arabnya *al-tasamuh* memang tidak ditemukan secara eksplisit. Namun jika yang dimaksud dengan toleransi adalah sikap saling menghargai, menerima serta menghormati keragaman budaya dan perbedaan berekspresi maka Al-Qur'an merupakan kitab suci yang secara nyata memberikan perhatian terhadap toleransi.

Bagi umat islam pengembangan rasa hormat-menghormati sudah menjadi satu dalam pribadinya, disamping itu agama islam mendidik pemeluk-pemeluknya untuk taat kepada pemerintah, memberikan nilai-nilai moral dan akidah-akidah sosial untuk mengendalikan tingkah laku atau perangai manusia dalam masyarakat agar tercipta kedamaian dan tata tertib dalam pergaulan bangsa dan umat manusia.⁴⁴

Masalah kerukunan di lingkungan umat kristen selama lebih dari dasawarsa tidak mengalami permasalahan yang berarti dan menunjukkan semangat keberagaman yang menggembirakan, mengenai nilai-nilai kerukunan yang terdapat dalam umat kristen yang perlu diingat yaitu terciptanya kesatuan pelayanan bersama yang berusat pada kasih kristus.

⁴³ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997) h. 22

⁴⁴ Zakiah Drajat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 143

Untuk mencapai kebenaran, manusia menyadari baik batas-batasnya maupun kemampuan-kemampuannya untuk mengatasinya. Orang tidak memiliki kebenaran secara sempurna dan utuh, tetapi dapat bersama orang-orang lain menuju kebenaran. Peneguhan timbal balik, saling mengoreksi dan hubungan persahabatan akan membawa rekan dialog menjadi makin matang, dan pada akhirnya akan menghasilkan persatuan antar pribadi dan masyarakat.⁴⁵

3. Bentuk kerukunan antar umat beragama

Membicarakan bentuk kerukunan antar umat beragama tidak dapat dilepaskan kaitannya dari teori golongan. Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

Walaupun manusia terdiri dari berbagai golongan agama, namun sistem sosial yang berdasarkan kepada kepercayaan bahwa pada hakekatnya manusia adalah kesatuan yang tunggal. Perbedaan golongan sebagai pendorong untuk saling mengenal, saling memahami dan saling berhubungan.

Menurut Sosiolog Bergson (Lahir 1859) manusia hidup bersama bukan didasarkan kepada persamaan tetapi oleh karena perbedaan baik dalam sifat,

⁴⁵ Ardiansyah, *Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*, (Fakultas Ushuludin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013). h. 27-28

kedudukan dan lain sebagainya. Kenyataan hidup dapat dirasakan karena terdapatnya perbedaan hidup dalam bergolong-golongan.

Bila ditinjau dari kepentingan agama-agama itu sendiri serta urgensinya dalam membangun dan membina masyarakat dan bangsa, maka kerukunan antar umat beragama bertujuan:

a. Memelihara eksistensi agama-agama

Penganut suatu agama harus didukung oleh ilmu (pengetahuan) dan amal perbuatan. Amal dimanifestasikan dalam dua pola hubungan, hubungan vertikal yang rutin dengan khaliknya dan hubungan horizontal antara sesama makhluk tuhan.

Hubungan vertikal yang rutin untuk membentuk dan membina kepribadian tiap insan agar ia mampu melahirkan *akhlakul karimah* (sikap mental) yang diperlukan sekali dalam membina hubungan horizontal (hubungan antar sesama makhluk tuhan).

b. Memelihara eksistensi Pancasila dan UUD 45

Sebagai dasar negara, Pancasila merupakan tempat berpijak dan dalam mengatur ketatanegaraan Republik Indonesia dan sebagai landasan mekanisme pemerintah. Dalam menentukan dasar negara bangsa Indonesia tidak mencontoh kepada negara-negara lain, melainkan digali dan diolahnya dari potensi-potensi dan nilai-nilai yang berurutan dan tumbuh di bumi Indonesia sendiri.

c. Memelihara persatuan dan rasa kebangsaan

Dalam membangun dan membina masyarakat dan bangsa dengan segala totalitasnya, perlu dipikirkan terutama terhadap generasi penerus, agar keberagaman yang telah hidup dengan alam dan kondisi Indonesia ini dipahami dan diterima oleh mereka. Dengan pengertian tidak menjadikan keberagaman ini sebagai topik permasalahan terutama yang sifatnya sensitif sekali, yaitu agama.

d. Memelihara stabilitas dan ketahanan nasional

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius, agama mempunyai andil yang tidak ternilai dalam mencapai, mengisi, memelihara kemerdekaan dan membina ketahanan nasional.

Bertitik tolak kepada kenyataan ini maka ketahanan nasional diperkuat dengan memantapkan pembinaan kehidupan beragama dalam masyarakat dan bangsa. Dengan beragumlah ditanamkan kesadaran untuk tidak bersikap apatis dalam membina ketahanan nasionalnya sendiri.

e. Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Pembangunan merupakan tuntutan zaman dan setiap generasi, Tuntutan ini harus dipenuhi dan dilaksanakan. Pembangunan merupakan pertanda gerak dan sebagai respons dari tuntutan tersebut. Setiap generasi menghendaki perubahan dan pembaharuan, perubahan dan pembangunan itu dilaksanakan dengan pembangunan. Dengan kata lain pembangunan sebagai alat dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan.

f. Mewujudkan masyarakat religius

Masyarakat adalah kelompok orang bersama mengadakan persatuan untuk mencapai maksud dan tujuan bersama. Kedua kata ini masih dalam bentuk pengertian umum dan belum memberikan pengertian yang jelas.

Bila kata ini dilengkapi dengan kata “*religius*” atau “*agama*”, mempunyai arti dan pengertian yang jelas. Masyarakat religius yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang menghayati, mengamalkan dan menjadikan agamanya itu sebagai pegangan dan tuntutan hidup, berbuat, bertingkah laku, dan bertindak berdasarkan dan sesuai dengan garis-garis yang telah terikat dengan agamanya.⁴⁶

4. Kerukunan sebagai tugas setiap agama

Pengertian kerukunan hidup umat beragama adalah terbinanya keseimbangan antara hak dengan kewajiban dari setiap umat beragama. Keseimbangan antara hak dan kewajiban itu adalah usaha yang sungguh-sungguh dari setiap penganut agama untuk mengamalkan seluruh ajaran agamanya sehingga ia menjadi agamawan paripurna namun pada saat yang sama pengalaman ajaran agamanya tidak bersinggung dengan kepentingan orang lain juga dimiliki hak untuk mengamalkan ajaran agamanya.⁴⁷

Membangun kerukunan hidup umat beragama adalah suatu kemestian yang tidak dapat ditawar-tawar. Hal ini disebabkan karena ajaran agama

⁴⁶ Said Agil Husin Al Munawar, *Op.Cit.* h. 34

⁴⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Op.Cit.* h. 54

sendiri tidak mengajarkan penganutnya untuk memusuhi agama yang lain sungguhpun tidak mensepakati ajaran agama yang lain. Oleh karena menuju kepada kebenaran itu sifatnya adalah proses, sepantasnya masing-masing penganut agama rela hidup berdampingan dan berkerja sama untuk membangun masyarakat.

Dalam menciptakan hidup bersama secara harmonis, di kalangan umat yang berbeda agama baik berskala internasional, regional, maupun dalam skala nasional, selalu terjadi dua bentuk sikap.

- a. Pertama, saling menghargai dan menghormati itu berjalan secara ‘tidak sadar’. Artinya seseorang menghormati orang yang beragama lain itu hanya karena kepentingan politik.
- b. Kedua, penghormatan terhadap orang yang menganut agama lain itu muncul bukan hanya karena kepentingan politik tetapi lebih dari itu adanya kesadaran bahwa agama-agama yang di anut manusia di bumi ini memiliki titik temu yang sangat mendasar.

Dalam pandangan islam, cinta kepada Allah merupakan pedoman terutama bagi terlaksananya tingkah laku yang baik, sedang terpautnya hati seseorang kepada pusat loyalitas sampai ke tingkat cinta itulah caranya.

Tidak ada cara lain yang dapat menjamin tingkah laku yang baik, yang merupakan pangkal segala faktor kebaikan dan sendi-sendi amanat serta kejujuran dalam setiap detak jantung, setiap langkah, dan setiap amal perbuatan. Cinta seperti inilah yang paling menarik untuk dikejar oleh setiap

individu yang mendapat petunjuk. Dan inilah pula merupakan cita-cita yang sangat didambakan oleh setiap masyarakat yang merindukan ketenteraman dan kebahagiaan.

Oleh karena itu, islam mengaitkan antara iman kepada Allah dengan rasa cinta terhadap sesama manusia. Mengenai ini rasulullah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا

Artinya: Demi Allah yang pada kekuasaan-nyalah diriku berada, kamu takkan bisa masuk syurga sehingga kamu beriman. Dan kamu tidak akan beriman sehingga kamu saling mencintai sesamamu.

Dan sabda beliau:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Artinya: takkan sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.⁴⁸

Sesuai dengan hak-hak asasi manusia agar hubungan sesama warga masyarakat tetap hidup dan berkembang, maka Islam mengharuskan warga masyarakat sama-sama memelihara hubungan yang baik dalam segala lapangan yang aneka ragam terbentuknya, sebagaimana yang layak mereka lakukan dalam hidup.

⁴⁸ Yusuf Abdul Hadi, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, (Jakarta: Pustaka Dian, 1987), h. 118

Dengan hubungan demikian, kehidupan menjadi benar-benar terjamin dan masyarakat merasa tenteram dan aman. Langkahnya tidak terganggu dalam melakukan kegiatan pembangunan dan penambahan sehingga tarap hidup dapat berkembang dan meningkat.



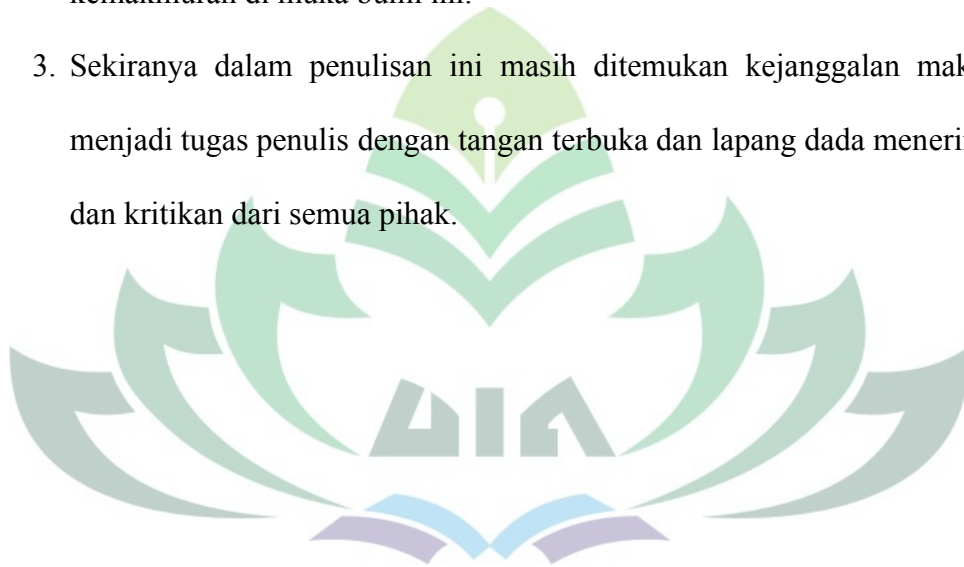
lingkungannya dengan cara ikut berpartisipasi kerja bakti atau bergotong royong.

2. Faktor-faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama antara masyarakat islam dan kristen di desa trans tanjungan adalah masyarakat menyadari bahwa kerukunan tidak terwujud tanpa kesadaran individu dari umat islam dan kristen di desa trans tanjungan. Kemudian adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat dalam beragama sehingga dalam berinteraksi masyarakat saling menghargai dan menghormati sesama pemeluk beragama, adanya sikap toleransi terhadap penganut beragama dalam menjalankan ibadahnya masing-masing. Masyarakat juga membuat perjanjian kepada sesama penganut beragama agar tidak saling mengganggu pada saat melakukan ibadahnya masing-masing. Selain itu, adanya peran serta dari para tokoh masyarakat, tokoh agama dan aparat pemerintah yang menjadi teladan dan panutan masyarakat serta menjadi penasehat dalam membina kerukunan antar umat beragama dan aktif mensosialisasikan kepada masyarakat agar tidak terjadi perselisihan antar umat beragama.

B. Saran

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini, ada beberapa hal ingin penulis sarankan kepada siapa saja yang membaca skripsi ini, semoga menjadi bahan renungan yang pada gilirannya dapat membuka hati sanubari untuk menyempurnakannya. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sebagai umat yang beragama harus sadar akan kedudukannya sebagai hamba allah di atas muka bumi ini yaitu melaksanakan apa yang telah diperintahkan dan meninggalkan semua larangannya.
2. Setiap umat beragama tanpa terkecuali memiliki tanggung jawab moral untuk mengarahkan untuk taat kepada tuhan dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai khalifah allah yang bertugas memelihara alam ini. sehingga terwujud kemakmuran di muka bumi ini.
3. Sekiranya dalam penulisan ini masih ditemukan kejanggalan maka sudah menjadi tugas penulis dengan tangan terbuka dan lapang dada menerima saran dan kritikan dari semua pihak.



DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: Pt. Ciputat Press, 2005.
- Darmansyah, Et. Al, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 2007.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaga Media Pratama, 1997, Cet. Ke- 2.
- Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2005.
- Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Jakarta: Pt. Grasindo, 2012.
- Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011.
- A Surjadi, *Da'wah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta Jilid Ii, Ugm, 1986
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Koentjoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka, 1993.
- Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1996.

Lg. Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, Yogyakarta: Cv. Andi Offset, 2002.

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2012.

Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi Dan Motivasi*, Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2010.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 2009.

Jalalludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 2005.

Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa*, Bandung: Refika Offset, 2014.

Magnis Suseno, Franz, *Sebuah Analisa Filsafa Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta: Puslitbang, 2005.

Drajat Z, *Perbandingan Agama 2*, Jakarta: Pt. Bumi Aksara: 1996.

Alo Liliweri, *Gara-Gara Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.

Zakiah Drajat, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Yusuf Abdul Hadi, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, Jakarta: Pustaka Dian, 1987.

<https://Kesbangpolinmastangerangselatankota.Wordpress.Com/Kebijakan-Dan-Strategi-Kerukunan-Umat-Beragama/>